

**STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF UNTUK MEMBENTUK KARAKTER
BERTANGGUNGJAWAB BAGI SANTRI KELAS XII DI PONDOK PESANTREN
PABELAN MAGELANG JAWA TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh:

MOCHAMAT SOLIKIN

NIM. 09470137

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mochamat Solikin
NIM : 09470137
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Alamat Sekarang : Asrama Putra Masjid Al-Muhtadin Plumbon RT/RW
11/15 Banguntapan, Bantul, DIY

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi saya yang berjudul: “Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Bagi Santri Kelas XII di Pondok Pesantren Pebelan Magelang Jawa Tengah” adalah asli hasil karya/penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Dengan surat pernyataan ini, agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 23 Juni 2014



Yang Menyatakan

Mochamat solikin

NIM.09470137

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp. : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Mochamat Solikin

NIM : 09470137

Judul Skripsi : STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF DALAM MEMBENTUK
KARAKTER BERTANGGUNG JAWAB BAGI SANTRI KELAS XII
DI PONDOKPESANTREN PABELAN MAGELANG

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 Juni 2014

Pembimbing,



Drs. H. M. Jamroh Latief, M.Si

NIP. 19560412 198503 1 007



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DT/PP.01.1/0397/ 2014

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul:

**STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF UNTUK MEMBENTUK KARAKTER
BERTANGGUNG JAWAB BAGI SANTRI KELAS XII DI PONDOK PESANTREN
PABELAN MAGELANG JAWA TEGAH**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :
Nama : Mochamat Solikin
NIM : 09470137
Telah dimunaqasyahkan pada : HariKamis, 03 Juli 2014
Nilai Munaqasyah : A/B
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas IlmuTarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Drs. M. Jamroh Latief, M.Si
NIP. 19560412 198503 1 007

Penguji I

Dra. Nur Rohmah, M.Ag
NIP. 19550823 198303 2 002

Penguji II

Zainal Arifin, M.Si
NIP. 19800324 200912 1 002

Yogyakarta,..... 30 OCT 2014

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M. Si
NIP. 19590525 198503 1 005

ABSTRAK

Mochamat Solikin. *Strategi Pembelajaran Afektif untuk Membentuk Karakter Bertanggung Jawab bagi santri Kelas XII di Pondok Pesantren Pabelan Magelang Jawa Tengah*. Strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sesuai dengan perkembangan zaman, kini pendidik dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar dan memaparkan suatu pelajaran.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hasil yang dicapai dari penerapan strategi pembelajaran afektif dalam membentuk karakter bertanggung jawab dan untuk mengetahui faktor pendukung serta faktor penghambat dalam penggunaan strategi pembelajaran afektif dalam membentuk karakter bertanggung jawab bagi santri kelas XII di Pondok Pesantren Pabelan Magelang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan datanya diperoleh dari dokumen Pondok Pesantren dan sekolah yang mendukung berjalannya penelitian, observasi, angket pengetahuan santri tentang strategi pembelajaran, hasil wawancara, serta dilengkapi dengan analisis data tentang strategi pembelajaran afektif untuk membentuk karakter bertanggungjawab.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Pelaksanaan strategi pembelajaran afektif dalam membentuk karakter bertanggung jawab bagi santri kelas XII di Pondok Pesantren Pabelan Magelang Jawa Tengah mencakup tiga hal, yaitu pendekatan, metode dan tahap-tahap pembelajaran. (2) Hasil yang diperoleh dari Strategi pembelajaran afektif dalam membentuk karakter bertanggung jawab ini dikatakan berhasil, dilihat dari siswa yang mengerjakan tugas di luar jam pelajaran dan mampu mempertanggung jawabkan atas tugas yang sudah di berikan. (3) Faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi afektif diantaranya; suasana di dalam kelas yang nyaman, rasa ta'dhim santri terhadap ustadz sehingga pada saat menggunakan strategi pembelajaran afektif bisa dilakukan dengan baik dan kesadaran santri sudah tertata, sedangkan faktor penghambatnya diantaranya masih tergodanya santri dengan lingkungan sekitar, jiwa santri yang masih labil dan terlalu penuhnya kegiatan diluar jam pelajaran, sehingga pada saat pembelajaran banyak siswa yang tidak konsentrasi dan ngantuk.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran dan Karakter Bertanggung Jawab.

MOTTO

Tidak ada orang yang akan sukses jika tidak siap menghadapi dan menanggulangi kesulitan-kesulitan dan mempersiapkan diri memikul tanggung jawab (Wiliiam J.H. Boetcker)¹.



¹Anonim, [http.katmut.com/topik/tanggung-jawab](http://katmut.com/topik/tanggung-jawab), Hari Kamis 5 Juni 2014, Pukul 11.35.

PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur dan mengharap ridho Allah SWT,

Skripsi ini penulis persembahkan untuk almamaterku tercinta

JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ

مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا

بَعْدُ

Segala puji hanya milik Allah SWT, yang telah menganugerahkan dan memuliakan manusia dengan ilmu pengetahuan. Dialah Tuhan yang senantiasa memberi rahmat, taufiq, hidayah seta inayah-Nya. Berkat semuanya itu, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga kita selalu dalam naungan-Nya. Amin...!

Shalawat dan salam semoga tetap abadi tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dialah yang senantiasa memberi suri tauladan yang baik (uswatun hasanah bagi keluarga, sahabat, dan para pengikut setianya). Semoga kita semua senantiasa diberi kekuatan untuk selalu mencontoh beliau, dan tergolong umat yang tak henti-hentinya mendapatkan maghfirah.

Dengan segala kerendahan hati dan dengan mengharap ridla dari Allah SWT, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini. Tanpa mereka, mungkin skripsi ini tidak pernah ada. Terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Hamruni, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus sebagai Penasehat Akademik yang telah memberikan pengarahan serta motivasi, sehingga penulis optimis dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Dra. Nur Rohmah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam yang telah banyak memberi motivasi selama saya menempuh studi.
3. Drs. Misbah Ulmunir, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam yang telah memberi motivasi untuk mengarungi masa depan dengan memberikan bekal ilmupengetahuan kepada penulis .
4. Drs. H. M. Jamroh Latief, M.Si selaku Pembimbing Skripsi yang dengan sabar, pengertian dan tulus ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran beliau untuk membimbing dan memberi solusi saat penulis mengalami kesulitan.
5. Bapak dan Ibu dosen yang tanpa pamrih memberikan ilmunya sebagai bekal penulis mengarungi masa depan, serta Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah melayani dan memberi pengarahan.
6. Bapak Ahmad Mustofa, Bapak Ahmad Najib Amien Hamam dan Bapak Muhammad Balya selaku Pengasuh dan Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan yang telah memberikan izin kepada penulis melaksanakan penelitian ditempat tersebut.
7. Bapak dan Ibu yang saya ta'dhimi, engkau penuh perhatian dan kasih sayang, kucuran keringatmu menjadikan semangat yang tak dapat diganti dengan apapun. Beserta Kakakku tercinta Sudikan, Siti Mulyati dan Chasanatun, yang selalu mengingatkan diriku untuk menyelesaikan skripsi dan membuat bangga keluarga.

Penulis berdo'a semoga semua bantuan, bimbingan, dukungan, tersebut diterima sebagai amal baik oleh Allah SWT, amin.

Yogyakarta, 23 Juni 2014

Penyusun



Mochamat solikin

NIM.09470137

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakang	1
B. RumusanMasalah.....	6
C. TujuandanManfaatPenelitian	6
D. TelaahPustaka	7
E. Kerangka Teori	9
F. MetodePenelitian	20
E. Sistematika Pembahasan	28
BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN PEBELAN	31
A. Letak Geografis dan Kondisi Sosial.....	31
B. SejarahBerdirinyaPondok Pesantren Pabelan	32
C. Visi, Misi, Tujuan, danTujuan	34
D. StrukturOrganisasiSekolah.....	35
E. DataPimpinan, Ustadz/ustadzah, Santri dan Karyawan	37
F. Tugas dan Fungsi	40

G. Sarana, Prasarana dan Kegiatan Santri.....	41
---	----

**BAB III MEMBENTUK KARAKTER BERTANGGUNG JAWAB BAGI
SANTRI KELAS XII DI PONDOK PESANTREN PABELANMEGELANG**

A. Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab	49
B. Hasil Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Afektif.....	63
C. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	65
1. Faktor Pendukung	65
2. Faktor Penghambat.....	66

BABIVPENUTUP..... 67

A. Kesimpulan	67
B. Saran-saran.....	69
C. Kata Penutup	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN.....

CURICULUM VITAE.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar dipandang sebagai usaha sadar seorang individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan, baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun hingga saat ini dalam praktiknya proses pembelajaran di sekolah tampaknya lebih cenderung menekankan pada pencapaian perubahan aspek kognitif, yang dilaksanakan melalui berbagai bentuk pendekatan, strategi dan model pembelajaran tertentu. Sementara pembelajaran yang secara khusus mengembangkan kemampuan afektif masih kurang mendapat perhatian¹.

Dalam Undang-undang no. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada Pasal 3 menyebutkan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu,

² Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hal 191.

cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab”.²

Rumusan pendidikan di atas sarat dengan pembentukan sikap, sehingga tidaklah lengkap manakala dalam strategi pembelajaran tidak membahas strategi pembelajaran yang berhubungan dengan pembentukan nilai dan sikap. Ada yang beranggapan bahwa sikap bukan untuk diajarkan, seperti halnya matematika, fisika, kimia, ilmu sosial, dan lain sebagainya, akan tetapi untuk dibentuk. Oleh karena itu, yang lebih tepat untuk bidang afektif bukanlah istilah *pengajaran*, tapi *pendidikan*. Namun, karena strategi pembelajaran yang dibicarakan dalam tulisan ini diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang bukan hanya dimensi kognitif tetapi juga dimensi lainnya, yaitu dimensi sikap dan keterampilan, yang mana melalui proses pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas peserta didik sebagai subjek belajar, maka selanjutnya digunakan istilah strategi pembelajaran afektif.

Di dalam proses pembelajaran, pendidik harus memiliki strategi supaya siswa dapat belajar secara efektif dan efisien serta agar tujuan yang diharapkan bisa tercapai.³ Gambaran pendidik yang kompeten menjadi sangat berat dan luas. Tidak dapat dihindarkan bahwa syarat yang mendasar bagi seorang pendidik yang kompeten perlu diselaraskan dengan tuntutan dan kemajuan zaman tersebut. Pendidik saat ini harus mengerti akan hakikat

² Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Surabaya: Media Center, 2005), hal 4.

³ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal 1.

gejala-gejala yang dihadapi dan nilai-nilai yang diteruskan kepada peserta didik, sehingga dalam masa sekarang ini pendidik harus lebih kreatif dan inovatif, serta modifikasi tingkah laku digunakan oleh pendidik untuk pengelolaan kelas supaya efektif.

Banyak ahli psikologi membedakan antara pendidik yang efektif dan yang kurang efektif dengan cara menentukan apa yang mereka percayai tentang konsep diri sendiri dan apa yang mereka percayai tentang orang lain.⁴ Para ahli percaya bahwa para pendidik merasa yaman terhadap diri mereka sendiri dan kemampuan yang mereka miliki, dan apabila mereka merasa kemampuan yang dimilikinya masih kurang dengan pendidik yang lain dan khususnya kepada peserta didik yang diajar mungkin akan memberikan respon kepada peserta didik mereka dengan cara mengembangkan aturan-aturan yang kaku dan otoriter untuk melindungi konsep diri masing-masing.

Pendidik cenderung berpendapat bahwa pendidikan adalah pewaris kebudayaan, pertanggung jawaban sosial, dan bahan pengajaran khusus. Pendidik akan memberikan penekanan yang lebih terhadap pelajaran yang sudah disiapkan dengan baik, materi yang tersusun dengan logis, dan tujuan untuk “memperoleh jawaban yang benar” dari peserta didik. Pendidik hendaknya menyadari bahwa peserta didik memiliki berbagai cara belajar. Beberapa peserta didik paling baik belajar dengan cara melihat orang lain

⁴ Wasty soemanto, *Psikologi Pendidikan; landasan kerja pemimpin pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal 235.

melakukannya. Biasanya, mereka secara hati-hati mengurutkan presentasi informasi. Mereka lebih senang mencatat apa yang pengajar katakan selama pelajaran berlangsung.

Untuk mengetahui peserta didik memperhatikan dan mematuhi apa yang di katakan oleh pendidik ataupun tidak, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil objek penelitian di Pondok Pesantren Pabelan Magelang. Peneliti mengambil tempat penelitian di Pondok Pesantren Pabelan sebab peneliti melihat kebersamaan antar santri sangat baik di luar lingkungan pondok pada saat kegiatan, pada khususnya waktu kegiatan perkemahan antar penepak se-jawa di Bumi Perkemahan Prambanan pada tanggal 14-18 November 2012 yang lalu. Kegiatan tahun lalu yang diikuti oleh perwakilan santri Pondok Pesantren Pabelan memenangi kejuaraan dalam lomba membaca berita dengan menepati juara ke 2 (dua). Ternyata dari pertemuan dikegiatan perkemahan yang diadakan oleh UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, peneliti merasa tertarik untuk meneliti kepribadian santri-santri yang mondok di Pondok Pesantren Pabelan Magelang untuk mengetahui tanggung jawab yang harus dilakukan dan kepercayaan yang diberikan kepada para santri.

Satu bulan setelah kegiatan itu peneliti berkunjung kepondok Pesantren Pabelan Magelang selama sehari-semalam dan pada saat disana peneliti mendapati beberapa santri yang kurang bertanggung jawab atas beban atau tugas yang diberikan untuk mengorganisasi dan membimbing santri baru.

Peneliti untuk saat ini merasa resah dengan tingkah laku santri yang berbeda jauh dengan para alumni-alumni santri terdahulu, yang mana santri saat ini lebih cerdik dan pandai dalam hal mengelabui pengurus maupun penjaga pondok untuk bisa melanggar tata tertib dan bebas sesuka hatinya. Santri sekarang ini kebanyakan bekerja sama untuk melindungi santri yang lain supaya tidak terkena hukuman dan bersedia menutup-nutupi kesalahan yang diperbuat oleh temannya. Sehingga untuk saat ini semakin sedikit santri yang bisa dipercaya atas ucapan dan perilaku yang telah diperbuat untuk dipertanggung jawabkan⁵.

Sehingga untuk mengetahui apa yang menyebabkan santri di sana kurang bisa bertanggung jawab atas tugas dan kepercayaan yang telah diberikan, maka dari itu peneliti akan melihat kegiatan pembelajaran yang diikuti oleh santri setiap harinya. Dari kegiatan pembelajaran yang diikuti oleh santri yang mana bisa untuk mempertajam kepribadian santri atau belum, dan dari kepercayaan yang telah diberikan mampukah santri untuk mempertanggung jawabkannya.

Dari hasil observasi dan pengamatan yang peneliti lakukan sehingga menjadikan alasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Bagi Santri Kelas XII Di Pondok Peantren Pabelan Magelang”. Namun penelitian

⁵ Hasil wawancara dengan Widyan, santri Pondok Pabelan di Magelang, Tanggal 23 Desember 2012.

ini akan difokuskan pada kepribadian yang dimiliki santri tentang sikap bertanggung jawab.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan Strategi Pembelajaran Afektif Di Pondok Pesantren Pabelan Magelang?
2. Bagaimanakah hasil pelaksanaan Strategi Pembelajaran Afektif di Pondok Pesantren Pabelan Magelang?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menggunakan Strategi Pembelajaran Afektif untuk membentuk kepribadian bertanggung jawab di Pondok Pesantren Pabelan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian;
 - a. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran afektif di Pondok Pesantren Pabelan Magelang.
 - b. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan Strategi Pembelajaran Afektif di Pondok Pesantren Pabelan Megelang.
 - c. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung keberhasilan untuk membentuk kepribadian bertanggungjawab dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Afektif.

2. Manfaat penelitian;
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan untuk pendidik dalam mengajar dan para pembaca khususnya bagi penulis tentang Pembelajaran Afektif dan kepribadian bertanggung jawab.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi para pendidik saat ini dan khususnya para pendidik di Pondok Pesantren Pabelan Magelang .
 - c. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan baru bagi pendidik di Pondok Pesantren Pabelan untuk lebih memperhatikan aspek Afektif bagi santri.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini dilakukan untuk mengkaji sejauh mana masalah ini pernah ditulis orang lain. Seperti halnya dalam skripsi yang ditulis Ismatul Maula jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Laili Khusnul Khotimah mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah. Kemudian akan ditinjau, apakah ada persamaan dan perbedaannya, sehingga ditemukan *claim idea* yang ada dalam buku, skripsi, dan karya tulis ilmiah yang lainnya tersebut. Untuk itu, dengan adanya tinjauan pustaka ini, penulis dapat menghindari penulisan yang sama dengan penelitian yang sebelumnya.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Ismatul Maula jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di dalam skripsinya yang berjudul *Perkembangan Ranah Afektif Santri Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Al-Munawir*

Krapyak Yogyakarta, Tahun 2007. Menurut skripsi ini menjelaskan bahwa ranah afektif dari pembelajaran akhlak pada tata cara pergaulan atau adab dalam pergaulan.⁶

Yang *kedua*, yaitu tulisan yang ditulis oleh Laili Khusnul Khotimah mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah yang berjudul *Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Merealisasikan Nilai Afektif Siswa Kelas II A di SMA NEGERI 2 Ngawi*, tahun 2004. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa meningkatkan ranah afektif tentang bagaimana “sikap” yang diambil dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi⁷.

Yang *ketiga* ini dalam bukunya Hamruni. Yang berjudul *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*, tahun 2009. Dalam buku ini menjelaskan bahwa pendidikan sikap pada dasarnya adalah pendidikan nilai. Nilai mempunyai hubungan erat tentang pandangan seseorang terhadap suatu perilaku atau ukuran yang menentukan serta kriteria tentang baik dan tidak baik, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, dan lain sebagainya.⁸

⁶ Ismatul Maula, *Perkembangan Ranah Afektif Santri Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak Yogyakarta*, Skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tabiyah UIN sunan Kalijaga tahun 2007, hal 46.

⁷ Laili Khusnul khotimah, *Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Merealisasikan Nilai Afektif Siswa Kelas II A di SMA NEGERI 2 Ngawi*, Skripsi , jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tabiyah UIN Sunan Kalijagatahun 2004, hal 77.

⁸ Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009, hal 191-206.

Dari penelitian dan referensi buku yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan perbendaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada fokus dan tempat penelitiannya. Fokus penelitian ini tentang Strategi Pendidikan Afektif Dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Bagi Santri Kelas XII Di Pondok Pesantren Pabelan Magelang.

E. Kerangka Teori

1. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Kozma (dalam Sanjaya 2007) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

Ada dua hal yang patut dicermati dari pengertian diatas. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Strategi pembelajaran berbedadengan desain instruksional, karena strategi pembelajan berkenaan

dengan kemungkinan variasi pola dalam arti macam dan urutan umum perbuatan belajar - mengajar yang secara prinsip berbeda antara satu dengan yang lain. Sedangkan desain instruksional menunjuk kepada cara-cara merencanakan suatu sistem lingkungan belajar tertentu, setelah ditetapkan untuk menggunakan satu atau lebih strategi pembelajaran tertentu.⁹Rumusan instruksional yang dibuat pendidik tidak selalu hanya untuk satu tujuan, kadang-kadang banyak atau mungkin bahkan beberapa tujuan. Untuk mencapai tujuan yang beberapa itu, maka pendidik memerlukan beberapa cara penyajian pula yang digunakan agar ada variasi.

Kebanyakan pendidik berbicara kurang lebih 100-200 kata per menit. Namun, berapa banyak kata yang dapat peserta didik dengar? Ini tergantung pada bagaimana mereka mendengarkan. Jika peserta didik betul-betul konsentrasi, barangkali mereka dapat mendengarkan antara 50-100 kata per menit, atau setengah dari yang dikatakan oleh pendidik.¹⁰ Hal ini karena peserta didik sambil berfikir ketika mereka mendengarkan apa yang diucapkan oleh pendidik pada saat pembelajaran berlangsung. Lebih jauh, belajar bukanlah merupakan satu peristiwa pendek, namun belajar terjadi secara bergelombang. Sehingga memerlukan beberapa ekspose materi untuk mencernanya dan memahaminya.

⁹ Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran*...hal 1-4.

¹⁰ Mel silberman, *Active Learning:101 Strategi Pembelajaran Afektif*, (Yogyakarta: Datamedia, 2005), hal 2.

2. Pembelajaran Afektif

Domain afektif sering kali disebut dengan kata sikap, nilai-nilai dan apresiasi. Domain ini merupakan bidang tujuan pendidikan kelanjutan dari domain kognitif. Artinya seseorang hanya akan memiliki sikap tertentu terhadap suatu objek manakala telah memiliki kemampuan kognitif tingkat tinggi. Menurut Krathwohl dan kawan-kawan (1964), dalam bukunya *Taxonomy of Educational Objectives: Affective Domain*, yang dikutip oleh Roestiyah N.K, domain afektif memiliki tingkat yaitu: penerimaan, respons, menghargai, mengatur diri (mengorganisasi), dan karakterisasi nilai.

Penerimaan, adalah sikap kesadaran atau kepekaan seseorang terhadap gejala, kondisi, keadaan atau suatu masalah. seseorang memilih perhatian yang positif terhadap gejala-gejala tertentu manakala mereka memiliki *kesadaran* tentang gejala, kondisi atau objek yang ada.

Merespons atau menanggapi ditujukan oleh kemauan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan tertentu seperti kemauan untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, kemauan untuk membantu orang lain, kemauan untuk mengikuti perintah, dan lain sebagainya.

Menghargai, tujuan ini berkenaan dengan kemauan untuk memberi penilaian atau kepercayaan kepada gejala atau suatu objek tertentu. menghargai terdiri dari penerimaan suatu nilai dengan keyakinan tertentu, seperti menerima akan adanya kebebasan atau persamaan hak antara laki-laki dan perempuan; mengutamakan suatu nilai seperti memiliki

keyakinan akan kebenaran suatu ajaran tertentu; serta komitmen akan kebenaran yang diyakininya dengan aktivitas.

Mengatur diri (mengorganisasi), yaitu tujuan yang berhubungan dengan pengembangan nilai ke dalam sistem organisasi tertentu, termasuk hubungan antarnilai dan tingkat prioritas nilai-nilai itu. Tujuan ini terdiri dari mengkonseptualisasi nilai, yaitu memahami unsur-unsur abstrak dari suatu nilai yang telah dimiliki dengan nilai-nilai yang datang kemudian; serta mengorganisasi suatu sistem nilai, yaitu mengembangkan suatu sistem nilai yang saling berhubungan yang konsisten dan bulat termasuk nilai-nilai yang lepas-lepas.

Karakterisasi nilai, yakni tujuan yang berkenaan dengan mengadakan sintesis dan internalisasi sistem nilai dengan pengkajian secara mendalam, sehingga nilai-nilai yang dibangunnya itu dijadikan pandangan (falsafah) hidup, serta dijadikan pedoman dalam bertindak dan berperilaku¹¹.

Sejalan dengan penjelasan di atas kita juga mengenal istilah cipta, rasa, dan karsa yang dicetuskan oleh tokoh pendidikan yakni Ki Hajar Dewantara.¹² Konsep ini juga mengakomodasi berbagai potensi anak didik. Baik menyangkut aspek cipta yang berhubungan dengan otak dan kecerdasan, aspek rasa yang berkaitan dengan emosi dan perasaan, serta karsa atau keinginan maupun ketrampilan yang lebih bersifat fisik.

¹¹ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal 130-131.

¹² Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Aruz Media, 2011), hal 84.

Terbentuknya sebuah sikap pada diri seseorang tidaklah secara tiba-tiba, tapi lewat proses yang terkadang cukup lama. Proses ini biasanya dilakukan lewat *pembiasaan* dan juga *modelling* (percontohan). Pembentukan sikap peserta didik melalui pembiasaan memang sulit dan tidak mudah, sehingga pendidik harus mampu dan perlu dibiasakan supaya anak didik yang diajar mempunyai sifat sikap sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Skinner pembentukan sikap itu menekankan pada proses peneguhan respons anak. Misalnya, peserta didik yang berprestasi pendidik sebaiknya memberikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan, sehingga lama-kelamaan peserta didik akan selalu berusaha meningkatkan sikap positifnya dan kemampuannya.

Pembelajaran sikap seseorang dapat juga dilakukan melalui proses *modelling*, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh. Permulaan biasanya dimulai dari perasaan kagum. Misalnya, kekaguman terhadap kepintaran orang lain atau kagum terhadap kemampuan yang dimiliki oleh teman satu kelasnya. Maka secara perlahan perasaan kagum akan mempengaruhi emosinya dan secara perlahan itu pula anak meniru perilaku atau kemampuan yang dimiliki oleh idolanya tersebut.

Proses penanaman sikap kepada peserta didik terhadap suatu objek melalui proses *modelling* pada mulanya dilakukan secara mencontoh, namun pendidik perlu memberikan pemahaman mengapa hal itu dilakukan. Misalnya, pendidik perlu menjelaskan mengapa kita harus telaten terhadap tanaman, atau

mengapa kita harus berpakaian dengan rapi, dan sebagainya. Hal ini diperlukan agar sikap tertentu yang muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.¹³

3. Pembelajaran di Pondok Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan kata *santri* sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “*cantrik*”, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana¹⁴.

Pesantren terdiri dari lima elemen pokok, yaitu; kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kelima elemen ini merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan yang membedakan dengan lembaga-lembaga yang lain. Bila dilihat dari lingkungan pesantren yang dialami oleh para santri, yang secara status sosial sangat homogen, dan dari latar belakang kehidupan baik sosial, daerah, kepribadian, dan lain-lain, maka masyarakat pesantren sebenarnya merupakan gambaran nyata kehidupan bermasyarakat dalam Islam. Didalam kemajemukan itu muncul refleksi senasib sepenanggungan, kepedulian sosial dan rasa kebersamaan yang tinggi.

¹³ Hamruni, *Strategi dan Model*...hal 196-197.

¹⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (kritikan nurcholish madjid terhadap pendidikan islam tradisional)*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal 61.

Pada dasarnya faktor utama yang menyebabkan kurangnya kemampuan pesantren mengikuti dan menguasai perkembangan zaman terletak pada lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pesantren. Akibatnya hampir semua pesantren dalam pandangan Nurcholis Madjid merupakan hasil usaha pribadi atau individual (*individual enterprise*), karena pancaran kepribadian pendirinyalah dinamika pesantren itu terlihat.¹⁵

Kehadiran pesantren tidak bisa dipisahkan dari tuntutan umat. Karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi tersaing. Semuanya memberi penilaian tersendiri bahwa sistem pesantren adalah merupakan sesuatu yang bersifat “asli” atau “indigenos” Indonesia, sehingga dengan sendirinya bernilai positif dan harus dikembangkan.¹⁶

Berikut ini dipaparkan beberapa ciri yang sangat menonjol dalam kehidupan pesantren, sehingga membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya. Setidak-tidaknya ada delapan ciri pendidikan pesantren yaitu:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiai
- b. Adanya kepatuhan santri kepada kiai
- c. Hidup hemat dan penuh kesederhanaan
- d. Kemandirian

¹⁵*ibid*, hal 72.

¹⁶Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal 103.

- e. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan
- f. Kedisiplinan
- g. Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan
- h. Pemberian ijazah

Di sisi lain, ciri-ciri esantren berikut unsur-unsur kelembagaannya tidak bisa dipisahkan dari sistem kultural dan tidak dapat pula dilekatkan pada semua pesantren secara uniformitas, karena setiap pesantren memiliki keunikannya masing-masing. Tetapi pesantren secara umum memiliki karakteristik yang hampir sama, diantara karakteristik pesantren itu dari segi:

1. Materi pelajaran dan metode pengajaran

Sebagai lembaga pendidikan islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan kajian atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa Arab (kitab kuning). Pelajaran agama yang dikaji di pesantren ialah Al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqa'id dan ilmu kalam, fikih dan ushul fikih, hadis dengan mushthalah hadist, bahasa arab dengan ilmunya, tarikh, mantiq, tasawuf. Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren ialah;

- a. *Wetonan*, yakni suatu metode kuliah atau pembelajaran di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Pelajaran diberikan pada waktu-waktu tertentu, yakni sebelum atau sesudah melaksanakan shalat

fardhu. Di Jawa Barat, metode ini disebut dengan *bandongan*, sedangkan di Sumatra disebut dengan *halaqah*.

- b. *Metode Sorogan*, yakni suatu metode di mana santri menghadap kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Metode sorogan ini merupakan bagian paling sulit dari keseluruhan metode kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri. Kendatipun demikian, metode ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab langsung antara santri dengan kiai.
- c. *Metode Hafalan*, yakni suatu metode di mana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya.¹⁷

2. Fungsi pesantren

Pondok pesantren menyimpan kekuatan yang sangat luar biasa untuk menciptakan keseluruhan lingkungan hidup dan dapat memberi informasi yang berharga dan urgen dalam mempersiapkan kebutuhan yang inti untuk mencapai masa depan, kenyataan ini bahwa Pondok Pesantren hingga ini masih berperan penting dalam tiga (3) hal yaitu sebagai berikut¹⁸:

¹⁷Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007) hal 287.

¹⁸ Adlan Mammun, *Peran dan fungsi Pondok Pesantren Dalam Membangun Dunia Pendidikan*. maraqitcabangbayan.blogspot.com, Hari Jum'at 11 Juli 2014, Pukul 22.35.

- a. Pondok Pesantren merupakan sebagai lembaga pengkaderan ulama', fungsi ini tetap melekat karena ia adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang melahirkan ulama'.
- b. Pondok Pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu dan pengetahuan khususnya yang berkenaan tentang agama islam.
- c. Pondok Pesantren sebagai tempat transformator, motivator dan inovator kepada orang yang tinggal didalamnya.

3. Kehidupan kiai dan santri

Sebagai salah satu under dominan dalam kehidupan sebuah pesantren, kiai merupakan orang yang mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan. Dengan keahlian, kedalaman ilmu, karismatik, dan keterampilan seorang kiai kemajuan dan kesuksesan Pondok Pesantren akan mencapai puncak kejaan. Sehingga tidak jarang sebuah Pesantren tanpa memiliki manajemen pendidikan yang rapi, segala sesuatunya terletak pada kebijaksanaan dan keputusan kiai¹⁹.

Hubungan kiai dengan santri di Pondok Pesantren terjalin secara erat dan kekeluargaan, karena jasa yang diberikan kiai terhadap para santri atau pengikutnya, jasa tersebut yang menjadikan kiai dengan santri tidak bisa dipisahkan. Sehingga santri akan selalu memandang kiai/gurunya sebagai

¹⁹ Anonim, PC IPNU Wonosobo, *Pola Hubungan Santri dan Kiai*. Ipnw-wonosobo.blogspot.com. Hari Jum'at 11 Januari 2014.

orang yang mutlak harus di hormati dan dimuliakan, malahan dianggap memiliki kekuatan ghaib yang bisa membawa keberuntungan (*berkah*).

4. Tanggung Jawab

Kata tanggung jawab berkaitan dengan kata “jawab”.sedemikian, bertanggung jawab berarti dapat menjawab. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang dapat dimintai penjelasan tentang tingkah lakunya; bukan saja ia bisa menjawab tapi juga tidak mengelak²⁰. Khususnya disekolah, nilai-nilai tanggung jawab merupakan hal yang perlu ditanamkan oleh para pendidik apalagi jika dilingkungan pondok pesantren. Pendidiklah yang bertugas mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang bertanggung-jawab atas tugas dan perbuatannya.

Rasa tanggung jawab merupakan pelajaran yang tidak hanya perlu diperkenalkan dan diajarkan, namun juga perlu ditanamkan kepada pesera didik, baik pada waktu disekolahkan maupun diluar sekolah. Peserta didik yang terlatih atau dalam dirinya sudah tertanam nilai-nilai tanggung jawab, kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan berbagai aktivitasnya. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam menanamkan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri peserta didik. Di antaranya adalah sebagai berikut:

²⁰ Zahrudin AR, M & Hasanuddin Sinaga, S.Ag, M.A, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hal 131.

- a. Memulai dari tugas-tugas sederhana
- b. Menebus kesalahan saat berbuat kesalahan
- c. Segala sesuatu mempunyai konsekuensi
- d. Sering berdiskusi tentang pentingnya Tanggung jawab

Sikap tanggung jawab yang dimaksudkan adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dikerjakan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa²¹. Indikator bertanggung jawab bagi peserta didik yaitu: pelaksanaan tugas piket secara teratur, peran secara aktif dalam kegiatan sekolah, mengajukan usul untuk memecahkan masalah, menghindari diri dari kecurangan dalam mengerjakan soal/tugas yang diberikan dan lain sebagainya.²²

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial atau peristiwa yang terjadi dan apa yang dialami oleh subjek

²¹ Imam Machali & Muhajir, *Pendidikan Karakter; pengalaman implementasi pendidikan karakter di sekolah*, (Yogyakarta: DPP Bakat Minat dan Keterampilan Fak Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga dan Aura Pustaka, 2011), hal 85.

²²*Ibid*, hal 22.

penelitian.²³ Sejalan dengan masalah yang akan peneliti teliti, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, karena bermaksud mengumpulkan informasi mengenai status gejala atau masalah yang ada dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai pengumpulan data.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.²⁴ Hal ini karena tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Adapun narasumber yang diambil sebagai sampel penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowballing sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, artinya narasumber diambil dari subjek yang mengetahui, memahami dan mengalami langsung. Sedangkan teknik *snowballing sampling* adalah suatu teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya sedikit terus-menerus menjadi lebih banyak informasi yang didapatkan atau yang masuk.²⁵

²³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi,1989), hal 4.

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 3.

²⁵*Ibid*, hal 399.

Adapun subjek penelitian yang peneliti akan jadikan sebagai narasumber atau sampel yaitu terdiri dari:

a. Pengasuh Pondok Pesantren Pabelan

Pengasuh Pondok berperan sebagai informan yang bisa memberikan informasi mengenai gambaran umum tentang Pondok, Madrasah, struktur organisasi, karyawan, maupun kondisi dari santri-santri yang bertempat tinggal di pondok.

b. Ustadz atau pendidik di Pondok Pesantren Pabelan

Ustadz merupakan sumber data untuk memperoleh data tentang tingkah laku santri waktu belajar dikelas dan sumber data tentang tentang pembinaan perilaku santri.

c. Santri

Santri sebagai responden yaitu sumber data bagaimana strategi ustadz yang digunakan serta perilaku yang ditunjukkan pada saat ustadz menggunakan strategi tersebut. Santri yang menjadi responden dalam penelitian ini difokuskan pada santri kelas XII.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memudahkan proses penelitian, maka peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk memperoleh berbagai data yang diinginkan. Untuk mendapatkan data yang akurat dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik dan metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung.²⁶ Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh observer agar penggunaan teknik ini dapat menghimpun data secara efektif adalah berikut ini:

1. Pemilikan pengetahuan yang cukup mengenai objek yang akan diobservasi.
2. Pemahaman tujuan umum dan tujuan khusus pada penelitian yang dilaksanakannya.
3. Penentuan cara dan alat yang dipergunakan dalam mencatat data.
4. Penentuan kategori pendataan gejala yang diamati, apakah dengan mempergunakan skala tertentu atau sekedar mencatat frekuensi munculnya gejala.
5. Pengamatan dan pencatatan harus dilakukan secara cermat dan kritis.
6. Pencatatan setiap gejala harus dilakukan secara terpisah, agar tidak saling mempengaruhi.

²⁶.Amirul Hadi & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: untuk IAIN dan PTAIS semua fakultas dan jurusan komponen MKK*, (Bandung: Pustaka Setia,1998), hal 129.

7. Pemilikan pengetahuan dan keterampilan terhadap alat dan cara mencatat hasil observasi.

Metode observasi ini digunakan agar peneliti dapat melihat, mengamati serta mengetahui apa saja kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Pabelan Magelang. Disamping itu juga untuk mengamati perkembangan dan perilaku serta kepribadian yang dialami oleh para santri-santri.

- b. Metode *Indepth Interviews* (Wawancara mendalam) atau *interview*

Interview merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pernyataan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari *interview* adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).

Di samping untuk mengumpulkan data dengan metode *interview* peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya. Sikap pada waktu datang, sikap duduk, kecerahan wajah, tutur kata, keramahan, kesabaran, serta keseluruhan penampilan, akan sangat berpengaruh terhadap isi jawaban responden yang diterima oleh peneliti²⁷.

Percakapan atau Tanya jawab tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu *interviewer* (peneliti) dan pihak yang memberikan

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (edisi VI)*, (Jakarta: PT Adi Mahasatya, 2006), hal 227.

jawaban.²⁸ Dalam hal ini Peneliti menggunakan wawancara secara mendalam (*In-dept Interview*), baik dalam keadaan formal maupun non formal yang dilakukan terhadap narasumber. Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara, yaitu:

1. Pedoman wawancara *tidak terstruktur*, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.
2. Pedoman wawancara *terstruktur*, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda v (check) pada nomor yang sesuai.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, catatan harian, dan sebagainya.²⁹ Metode dokumentasi dapat dilaksanakan dengan:

1. Pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya.

²⁸Husain Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal 54.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...* hal 158.

2. *Check-list*, yaitu daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya.

Dalam hal ini peneliti tinggal memberikan tanda atau *tally* setiap pemunculan gejala yang dimaksud.

Dalam pengertian yang lebih luas, dokumen bukan hanya yang berwujud tulisan saja, tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol. Metode ini digunakan untuk mendapatkan sumber data yang berkaitan dengan penelitian seperti latar belakang berdirinya Pondok Pesantren, letak geografis, visi maupun misi, kedaan ustadz atau ustadzah, sarana dan prasarana dan lain sebagainya di Pondok Pesantren Pabelan.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁰ Metode ini digunakan untuk menjelaskan data yang telah terkumpul sehingga bisa diambil kesimpulannya.

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...* hal 335.

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan deskriptif kualitatif yaitu mengklasifikasikan data yang diperoleh dan dikumpulkan untuk diambil kesimpulan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

Dalam bukunya Sugiyono yang mengambil pendapat dari *miler dan hubermen* pada buku yang berjudul *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung 2009. Analisis data kualitatif dilakukan secara berangsur sampai data terkumpul yaitu dengan menguraikan data-data yang diperoleh kemudian diambil kesimpulan. Adapun teknisnya sebagai berikut:

a. Menelaah seluruh data

Setelah semua data terkumpul melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian data tersebut dibaca dan ditelaah serta dipahami secara menyeluruh dan mendalam.

b. Reduksi data

Reduksi data yaitu merangkum, mengambil data yang pokok dan penting dari data yang diperoleh di lapangan dan disusun secara sistematis sehingga memberikan gambaran yang jelas untuk hasil penelitian. Mereduksi data dilakukan secara berkelanjutan selama proses pengumpulan data di lapangan berlangsung.

c. *Display* atau penyajian data

Display data adalah data yang disistematiskan dengan jelas guna membantu peneliti dalam menguasai data yang diperoleh. Dan dalam penyajian data dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

d. Penarikan kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada informasi yang tersusun pada suatu bentuk penyajian data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih dapat bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung data berikutnya. Akan tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³¹

G. Sistematika Pembahasan

Guna mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh serta memudahkan pembahasan persoalan didalamnya, maka sistematika dalam penyusunan skripsi ini dibagi kedalam tiga (3) bagian. Yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

a. Bagian Awal

Pada bagian ini merupakan bagian yang terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman

³¹*Ibid*, hal 345.

pengesahan, kata pengantar, halaman abstrak, daftar isi, daftar gambar, dan daftar lampiran.

b. Bagian Inti

Pada bagian ini terdiri dari beberapa bab dan dari setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, yaitu:

BAB I yakni berisi tentang Pendahuluan, yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan. Bab ini merupakan kerangka berfikir untuk menjadi acuan dalam penelitian Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Membentuk Karakter Santri Bertanggungjawab Bagi Santri Kelas XII di Pondok Pesantren Pabelan Magelang.

BAB II berisi tentang gambaran umum tentang Pondok Pesantren Pabelan. Gambaran tersebut meliputi letak geografis, sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Pabelan, visi dan misi Pondok, struktur organisasinya, keadaan ustadz dan ustadzah, keadaan santrinya, serta sarana dan prasarana yang dimiliki oleh pondok. Bab ini berfungsi untuk memberikan informasi tentang gambaran umum mengenai Pondok Pesantren Pabelan sebelum melangkah pada pembahasan utama.

BAB III merupakan inti dari penelitian yakni membahas tentang Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Membentuk Karakter Santri

Bertanggungjawab Bagi Santri Kelas XII di Pondok Pesantren Pabelan Magelang.

BAB IV berisi tentang penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran tentang hasil penelitian supaya dapat dipertimbangkan mengenai masukan dari santri, peneliti lain ataupun dari kalangan umum. Serta yang terakhir dalam bab ini yaitu kata penutup.

c. Bagian Akhir

Pada bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan dan hasil dokumentasi yang diabadikan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis, sebagaimana yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pelaksanaan strategi pembelajaran afektif dalam membentuk karakter bertanggung jawab bagi santri kelas XII di Pondok Pesantren Pabelan mencakup tiga hal, yaitu pendekatan, metode, dan tahapan-tahapan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang digunakan yaitu pendekatan kelompok, pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional dan pendekatan fungsional. Adapun metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode diskusi dan metode penugasan. Sedangkan tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran yang digunakan meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Adapun strategi pembelajaran afektif yang sesuai diantaranya Active Debate, Listening Team dan The Study Group.
2. Hasil pelaksanaan strategi pembelajaran afektif dalam membentuk karakter bertanggung jawab bagi kelas XII di Pondok Pesantren Pabelan bisa dikatakan berhasil, walaupun ada beberapa santri yang belum bisa menjalankan tugas-tugasnya dan menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari, tentunya ini merupakan kelemahan yang dimiliki oleh seorang

manusia. Hal ini berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menggunakan strategi pembelajaran afektif untuk membentuk karakter bertanggung jawab bagi kelas XII di Pondok Pesantren Pabelan meliputi:

- a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam menggunakan strategi pembelajaran afektif guna membentuk karakter bertanggung jawab bagi santri kelas XII.

Adapun faktor-faktor pendukung diantaranya:

1. Suasana yang nyaman dalam ruang kelas
2. Siswa/siswi terdorong karena diberi kepercayaan untuk mengemban tugas dan bisa langsung diterapkan di pondok.
3. Rasa ta'dhim siswa terhadap guru sehingga menjadikan guru bisa menggunakan strategi pembelajaran afektif.
4. Kedekatan guru pada siswa tanpa mengurangi karisma seorang guru sehingga mudah berkomunikasi pada saat pembelajaran.
5. Kesadaran siswa-siswi sudah tertata.

- b. Faktor Penghambat

Adapun faktor-faktor penghambat adalah:

1. Masih tergodanya santri dengan lingkungan karena jiwa masih labil.
2. Minimnya fasilitas saat menggunakan strategi pembelajaran afektif.
3. Terlalu penuhnya kegiatan yang ada di pondok, sehingga pada saat pembelajaran banyak siswa yang mengantuk didalam kelas.

4. Tingkat kemajemukan yang tinggi, sehingga guru sedikit sulit untuk membentuk karakter bertanggung jawab bagi santri kelas XII.

B. Saran-saran

Dengan menyadari sepenuh hati atas kekurangan dalam penulisan ini, perlu rasanya penulis ikut sumbang saran dalam pelaksanaan strategi pembelajaran afektif dalam membentuk karakter bertanggung jawab bagi santri kelas XII di Pondok Pesantren Pabelan Magelang. InsyaAllah dapat bermanfaat bagi pembaca serta lembaga terkait yang ikut membantu pelaksanaan penelitian ini.

1. Kepada Para Guru

- a. Senantiasa menambah wawasan dan keterampilan terus menerus agar kompetensi diri sebagai seorang guru semakin meningkat, sehingga kepercayaan siswa kepada guru semakin kuat.
- b. Berusaha terus mengembangkan strategi pembelajaran dengan mempertimbangkan pembentukan karakter pada diri siswa, sehingga siswa memiliki karakter yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Kepada Pihak Pondok dan Sekolah

- a. Dengan adanya tingkat kesadaran masyarakat terhadap pendidikan karakter, maka Pondok dan Sekolah lebih mengedepankan sikap atau karakter yang ingin ditanamkan dan dimiliki oleh santri.
- b. Diharapkan pihak Pondok lebih meningkatkan manajemen dan fasilitas yang lebih memadai sebagai salah satu cara memudahkan pendidik untuk menanamkan suatu karakter kepada peserta didik.

- c. Diharapkan pihak sekolah mengadakan training strategi pembelajaran afektif untuk para guru agar lebih profesional dan menyenangkan dalam mengelola proses pembelajaran dan pembentukan karakter kepada siswa.

C. Penutup

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, membukakan pintu rahmat dan memberikan sinergi kekuatan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis sangat menyadari betapa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisannya, meskipun sudah dicurahkan semua pikiran dan kemampuan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis merasa bangga jika pembaca berkenan untuk memberikan koreksi, saran dan kritik yang positif demi perbaikan selanjutnya dan kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, penulis ucapkan terima kasih yang tiada tara kepada semua pihak yang membantu dan turut andil dalam penyusunan serta penyelesaian skripsi ini. Semoga itu semua merupakan amal kebaikan kita dan skripsi ini bermanfaat untuk penulis dan pembaca. Amin.

Penulis,

Mochamat Solikin
NIM. 09470137

DAFTAR PUSTAKA

- Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Yogyakarta: Aruz Media, 2011.
- Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Hariyoto, ddk, *Pendidikan Agama Islam 6*, Yogyakarta: PT. MuriaBaru, 1999.
- Husain Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Imam Machali dan Muhajir, *Pendidikan Karakter; pengalaman implementasi pendidikan karakter di sekolah*, Yogyakarta: DPP Bakat Minat dan Keterampilan FakTarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga dan Aura Pustaka, 2011.
- Ismatul Maula, *Perkembangan Ranah Afektif Santri Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak Yogyakarta*. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tabiyah UIN sunan Kalijaga tahun 2007.
- Laili Khusnul khotimah, *Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Merealisasikan Nilai Afektif Siswa Kelas II A di SMA NEGERI 2 Ngawi*. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tabiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2004.
- Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Silberman, Mel, *Active Learning; 101 Strategi Pembelajaran Afektif*, Yogyakarta: Data media, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (edisi VI)*, Jakarta: PT Adi Mahasatya, 2006.
- Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KBI-Besar)*, Surabaya: Amanah, 1997.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi, 1989.
- Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Surabaya: Media Center, 2005.

Wasty soemanto, *Psikologi Pendidikan; landasan kerja pemimpin pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (kritikan nur cholish madjid terhadap pendidikan islamt radisional)*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq LPPI UMY*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007.

Zahrudin AR & Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.



PEDOMAN WAWANCARA

Responden : Guru Mata Pelajaran

1. Menurut pandangan bapak/ibu strategi pembelajaran afektif itu bagaimana?
2. Apa saja kendala yang alami selama mengajar ?
3. Strategi apa yang sering digunakan pada saat mengajar kelas XII ?
4. Bagaimana pelaksanaan atau langkah penggunaan strategi pembelajaran yang telah digunakan?
5. Bagaimana respon siswa saat menggunakan strategi pembelajaran tersebut ?
6. Bagaimana hasil pelaksanaan strategi pembelajaran tersebut?
7. Faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaan strategi pembelajaran itu apa saja?
8. Strategi apa yang bapak gunakan untuk menumbuhkan karakter bertanggung jawab ?
9. Begini pak dalam penelitian saya itu kan tentang strategi pembelajaran sikap/ karakter ataupun Afektif, menurut bapak strategi pembelajaran tersebut itu bagaimana ?
10. Menurut bapak *faktor pendukung* pada saat menggunakan strategi pembelajaran afektif, yang mana strategi tersebut untuk mengetahui perilaku tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang siswa?
11. Bagaimana respon dari siswa saat menggunakan strategi tersebut ?
12. Bagaimana melakukan evaluasi tentang strategi yang digunakan ?

Indicator bertanggungjawab:

1. Mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh ustadz/ustadzah
2. Mampu melaksanakan tata tertib / aturan pondok
3. Bisa bertanggung jawab mentaati peraturan yang telah disepakati
4. Mampu menjawab jika ditanya tentang yang telah dilakukan

PEDOMAN WAWANCARA

Responden : Waka Kurikulum

1. sudah berapa lama ibu menjabat sebagai Waka Kurikulum ?
2. Menurut pendapat ibu pentingkah seorang guru waktu mengajar dikelas menggunakan suatu strategi ?
3. Kebijakan apa yang ibu lakukan guna meningkatkan kemampuan guru menggunakan strategi pembelajaran afektif?
4. Menurut ibu Strategi pembelajaran afektif guna untuk menunjang kepribadian atau karakter siswa itu bagaimana?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat yang dialami guna menunjang kemampuan guru menggunakan strategi pembelajaran afektif ?

Hasil Wawancara

Responden : Waka Kurikulum

1. Sudah berapa lama ibu menjabat sebagai Waka Kurikulum ?

Jawaban: baru tiga tahun

2. Menurut pendapat ibu pentingkah seorang guru waktu mengajar dikelas XII menggunakan strategi pembelajaran afektif?

Jawaban: tergantung pada guru masing-masing yang mengajar dikelas XII, karena setiap guru mempunyai kemampuan sendiri-sendiri.

3. Kebijakan apa yang ibu lakukan guna meningkatkan kemampuan guru menggunakan strategi pembelajaran afektif?

Jawaban: a. mengikuti pelatihan khusus yang diadakan lembaga untuk guru-guru.

b. mengikuti dan mengadakan workshop

c. mengirimkan dan mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pihak luar lembaga.

4. Menurut ibu Strategi pembelajaran afektif guna untuk menunjang kepribadian atau karakter siswa itu bagaimana?

Jawaban: responya kembali kepada siswa sendiri dan motivasi diri.

5. Apa faktor pendukung dan penghambat yang dialami guna menunjang kemampuan guru menggunakan strategi pembelajaran afektif ?

Jawaban: faktor Pendukung: izin yang mudah guna mengirimkan guru-guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan. Respon pihak sekolah yang baik untuk mengadakan kegiatan-kegiatan.

Faktor penghambat: kurangnya dana untuk mengirimkan guru dengan jumlah yang banyak. Kurang minatnya guru untuk mengikuti kegiatan-kegiatan guna menunjang pembelajaran.

Hasil Wawancara

Dengan narasumber Bp. Muhammad Anwaruddin, S.Pd.i

1. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Afektif yang dilakukan yaitu dengan:
 - a. Mengenalkan terlebih dahulu apa yang akan diajarkan
 - b. Penggunaan waktu untuk penghafalan dan tahu
 - c. Menerangkan apa maksud dari yang dipelajari
 - d. Menyuruh anak praktek di depan kelas untuk menerangkan kembali dengan memberikan kesempatan atau menunjuk siswa/siswi
 - e. Mengevaluasi
2. Hasil dari Strategi Pembelajaran Afektif dalam Pembentukan Karakter Bertanggung Jawab yang telah dilakukan yaitu:
 - a. Dari sikap atau tingkah laku siswa/siswi saat diterangkan sudah menunjukkan kesiapan
 - b. Siswa/siswi lebih mengerti posisi yang akan dilakukan
 - c.
3. Faktor pendukung sebagai berikut:
 - a. Kesadaran anak sudah tertata
 - b. Adanya OPMP di Pondok anak sudah menerapkannya langsung dan diberi tanggung jawab untuk mengurus diri sendiri untuk mandiri dan berani menanggung resiko serta mengurus adik kelas
 - c. Lokasi yang mendukung dan langsung bisa diterapkan langsung saat diluar kelas
4. Faktor Penghambat sebagai berikut:
 - a. Terlalu penuhnya agenda yang dialami di luar kelas sehingga pada saat penggunaan strategi kurang diminati dan dikerjakan
 - b. Siswa sering mengantuk saat dikelas
 - c. Kurang siapnya siswa/siswi pada saat itu

Hasil Wawancara

Dengan narasumber Bp. Drs. Mahfudz Masduki, MA

1. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Afektif yang dilakukan yaitu dengan:
 - a. Mengenalkan terlebih dahulu apa yang akan diajarkan
 - b. Mengantarkan bahwa belajar tidak untuk ujian, tapi ujian itu bagian dari belajar
 - c. Menerangkan apa maksud dari yang dipelajari
 - d. Mewajibkan untuk menghafalkan dan ditekankan dihafalkan di dalam kelas
- 2 Hasil dari Strategi Pembelajaran Afektif dalam Pembentukan Karakter Bertanggung Jawab yang telah dilakukan yaitu:
 - a. Dari sikap atau tingkah laku siswa/siswi saat diterangkan sudah menunjukkan kesiapan
 - b. Siswa/siswi lebih mengerti posisi yang akan dilakukan
- 3 Faktor pendukung sebagai berikut:
 - a. Siswa terdorong karena diberi kepercayaan untuk mengemban tugas.
 - b. Adanya OPPP di Pondok anak sudah menerapkannya langsung dan diberi tanggung jawab untuk mengurus diri sendiri untuk mandiri dan berani menanggung resiko serta mengurus adik kelas
- 4 Faktor Penghambat sebagai berikut:
 - a. Masih tergodanya jiwa siswa dengan oleh lingkungan, karena jiwanya masih labil
 - b. Pelanggaran terhadap tata tertib

Pedoman wawancara

Responden Siswa/siswi kelas XII

1. Menurut kalian apa itu strategi pembelajaran?
2. Menurut kalian apa itu pembelajaran sikap?
3. Menurut kalian apa pembelajaran yang menumbuhkan sikap bertanggung jawab itu bagaimana?
4. Guru manakah yang sering menggunakan strategi pembelajaran afektif?
5. Menurutk kamu karakter bertanggung jawab itu bagaimana?
6. Bagaimana pelaksanaan dari strategi pembelajaran afektif pada saat itu dan bagaimana respon kamu?





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Mochamat Solikin
Tempat, Tgl. Lahir : Kudus, 31 Desember 1991
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : ASTRA (Asrama Putra) Masjid Al-Muhtadin Plumbon,
Bantul, Yogyakarta 55198.
No Hp : 085743915484
E-mail : m.sholichin23@yahoo.co.id
Nama Orang Tua
Ayah : Karsimin
Ibu : Suriyah
Pekerjaan Orang Tua
Ayah : Petani
Ibu : Petani
Alamat Ortu : Jalan Kudus-Purwodadi KM 11 Undaan Tengah Rt/Rw
04/01 Undaan, Kudus, Jawa Tengah.

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. SD Negeri Sambung 02	Lulus Tahun 2003
2. MTs NahdlatulMuslimin	Lulus Tahun 2006
3. MA Nahdlatul Muslimin	Lulus Tahun 2009
4. UIN Sunan Kalijaga	Masuk Tahun 2009

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Anggota PMII	Tahun 2009
2. Wakil Ketua RISMA Al-Muhtadin	Tahun 2011-2012
3. Anggota Pramuka UIN SuKa	Tahun 2010- sekarang
4. Waka Kesiswaan MDA Al-Muhtadin	Tahun 2011-2012
5. Waka SarPras MDA Al-Muhtadin	Tahun 2012-2013

6. Anggota Form Study Tarbiyah

Tahun 2010-2012

D. PENGALAMAN KERJA

1. Karyawan Hotel Wijaya

Tahun 2012-2013

2. Pembina Pramuka di SMPIT Abu Bakar

Tahun 2010-sekarang

3. Pembina Pramuka di SD Lukman Hakim

Tahun 2012-sekarang

4. Pembina Pramuka di SD Adisucipto 1

Tahun 2012-sekarang

5. Pengajar di MDA Al-Muhtadin

Tahun 2011-sekarang

Yogyakarta, 03Juni 2014

Hormat saya,

Mochamat Solikin

NIM. 09470137